Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.05, No. 1 (Januari, 2023), pp. 38-49
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Hambatan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Tanggui Sebagai Kampung Wisata Di Kota Banjarmasin

Sabrina Rosyidah[1] ,Sigit Ruswinarsih[2] ,Rahmat Nur[3]

[1] Universitas Lambung mangkurat; sabrina.sociologyulm@gmail.com
[2] Universitas Lambung mangkurat; sigitruswinarsih@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung mangkurat;; rahmat.nur@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Tanggui Village;
Forms of Community Role;
Village Development.

Article history:

Received 2022-26-12
Revised 2023-02-01
Accepted 2023-05-01

ABSTRACT

Kampung Tanggui is located in Kuin Cerucuk Village, Banjarmasin City. Tanggui is a round hat in the shape of a hat used by the community as a head protector from activities under the sun, especially river community activities. The raw material for tanggui comes from nipa palm forests which can be found on the banks of rivers, especially rivers which are still affected by sea tides. The method used in this study is a qualitative method. The data source was selected by snowball sampling technique. Data collection was carried outby observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique used is data reduction technique, data presentation, and conclusion drawing. Testing the validity ofthe datawas carried out bysource triangulation, technical triangulation and time triangulation. The results of this study indicate that the form of the community's role as tourism executor in the development of Kampung Tanggui as a tourist village in Banjarmasin City is divided into three roles. (1) The role in this decision-making is in the form of a free community of opinion to convey criticism and suggestions for progress in the development of Kampung Tanggui. (2)Role in improving the quality of tourism products. The community plays a role in mutual cooperation activities for the convenience of tourist destinations and efforts to increase sales of tourism products. (3) Role in sharing financial benefits. The distribution of these financial benefits is in the form of economic benefits felt by the community and the availability of jobs in the Kampung Tanggui tourist area.

This is an open access article under the CC-BY-SA *license.*

Corresponding Author:
Sabrina Rosyidah
Universitas Lambung mangkurat; Banjarmasin;Kalimantan Selatan ;Indonesia
sabrina.sociologyulm@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kampung *Tanggui* merupakan julukan dari daerah yang berada di kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Kampung *tanggui* ditetapkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kota Banjarmasin pada tahun 2020 sebagai salah satu kampung wisata kota Banjarmasin. Dalam laporan Walikota Banjarmasin (Kalimantan Post 2020) menyebutkan bahwa lima wisata tambahan susur sungai yang terletak di Kota Banjarmasin diantaranya adalah Pulau Bromo dan Kuin Kacil yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kampung *Duyung*, Kampung *Tanggui* dan Kampung *Tajau* yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Barat. Hal ini bertujuan sebagai salah satu upaya pemerintah Kota Banjarmasin dalam membangkitkan ekonomi kreatif masyarakat. Selain dari sisi sektor wisata, ini juga sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan sektor informal masyarakat. Bagi negara-negara berkembang sektor informal merupakan hal yang tidak sulit untuk ditemukan (Sigit Ruswinarsih ,Rahmat Nur 2021:2).

Sungai merupakan objek yang sangat penting bagi masyarakat yang bermukim di wilayah bantaran (Muhammad Efendi,Nasruddin 2022:2). *Tanggui* sendiri merupakan topi bundar berbentuk caping yang digunakan oleh masyarakat sebagai pelindung kepala dari aktifitas dibawah matahari khususnya kegiatan masyarakat sungai. Bahan baku *tanggui* ini berasal dari hutan nipah yang banyak di temukan di tepi-tepi sungai, khususnya sungai yang masih di pengaruhi oleh pasang surut air laut. Menurut Ruswinarsih dan Nasrullah (2019:438) bahwa masyarakat yang tinggal di tepi sungai mulai kehilangan identitas dirinya sesuai dengan sungai yang tidak lagi menjadi media utama karena transportasi telah bergeser dari sungai ke daratan. Tata guna air kini tampak tak begitu dijaga lagi dan pembangunan lebih memperhatikan ruas daratan.

Seiring perkembangan zaman akibat pengaruh globalisasi yang terus berkembang, serta kemajuan teknologi dan informasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, tanpa disadari lambat laun budaya mulai memudar (Widaty 2020:4). Generasi muda tak begitu tertarik untuk menggeluti pembuatan kerajinan *Tanggui*. Padahal, harus ada regenerasi agar kerajinan *tanggui* ini tetap terjaga kelestariannya. Sebagai wujud dalam pengembangan dan pelestarian *tanggui*, di Kelurahan Kuin Cerucuk atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Tanggui, para pengrajin yakni masyarakatnya mempunyai cara tersendiri untuk tetap melestarikan tanggui agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berkembang setiap harinya. Pada kehidupan masyarakat khususnya

wilayah pedesaan, tanah atau lahan dan sungai adalah harta berharga, sebagai tumpuan hidup (Ruswinarsih 2020:4)

Kehadiran Kampung Tanggui membuat kampung ini berbeda dengan kampung-kampung lain. Hal ini dikarenakan Kampung *Tanggui* memiliki nilai kearifan lokal yang unik. Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari (Lupi et al. 2022:1). Dibangunnya kawasan wisata dengan beberapa fasilitas yang menunjang merupakan salah satu upaya agar produk budaya Tanggui terus dikenal dan dilestarikan. terdapat nilai kearifan lokal dari sis nilai ekonomi, nilai sosial, nilai kedekatan dengan alam, nilai identitas budaya, dan juga nilai pariwisata Kampung Tanggui (Juliana 2018:5). Hal terpenting dalam pengembangan kampung wisata adalah sangat di perlukannya peran dari masyarakat sekitar kampung tersebut yaitu masyarakat Kampung Tanggui.

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis (Apriati et al. 2021:1). Salah satu hambatan untuk mencapai kesejahteraan adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah global yang dialami oleh semua negara di dunia, termasuk di Indonesia. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya namun kemiskinan tidak dapat dihilangkan seluruhnya, artinya fenomena kemiskinan dengan mudah dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada kenyataanya, di Indonesia sendiri masalah kemiskinan masih sangat sulit untuk diberantas. Berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah yang diaplikasikan dalam wujud kebijakan dan program-program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (Rachma et al. 2022:93). Bhinadi (2017:77) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya untuk memfasilitasi masyarakat setempat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan dan pengelolaan sumber daya yang ada melalui berbagai kegiatan-kegiatan kolektif dan penjaringan sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses jangka panjang. Regenerasi dan minat generasi muda sangat minim terlihat. Untuk itu dibentuklah KUBE. KUBE (Kelompok usaha bersama) Bahagia 2 Kampung *Tanggui* dibentuk pada tahun 2016 berdasarkan

pengajuan proposal yang di tujukan kepada Dinas Sosial Kota Banjarmasin untuk diteruskan ke Kementrian Sosial RI.

KUBE merupakan komunitas yang dibuat untuk menghimpun pengrajin *tanggui* melakui usaha pemberdayaan masyarakat miskin untuk mewujudkan ekonomi mikro. Sulistyani (2014:45) menjelaskan pada dasarnya setiap individu dan kelompok memiliki daya. Akan tetapi kadar daya itu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang dilakukan individu dan mengapa mereka melakukan tindakan tertentu, tentunya karena hal itu memang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Ruswinarsih 2019:4). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu pengetahuan, kemampuan, status, gender. Dengan menjadi anggota KUBE diharapkan perlahan-lahan perekonomian masyarakat mulai meningkat dan *tanggui* yang hampir terlupakan dan kurang diminati mulai bisa dilirik dan dikembangkan sebagai salah satu budaya daerah. Soekanto (2014:216) menjelaskan peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran masyarakat sebagai pelaksana dalam pengembangan Kampung Tanggui sebagai kampung wisata sangat penting agar warisan budaya yang dimiliki tidak hilang dan tergerus zaman.

Herdiana (2019:77) menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindakan dari masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama berperan melakukan suatu tindakan dalam upaya mewujudkan tujuan pengembangan wisata sebagai dimensi yang mampu memberikan dampak bagi mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas dan unik. Peran tersebut meliputi semua pihak yakni peran serta masyarakat setempat dan dukungan dari pemerintah daerah harus tercipta dan berjalan dengan baik. Peran masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata dipahami sebagai adanya kesatuan pola pikir masyarakat maupun pola tindak dari masyarakat pedesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya (Kualaria, Wijayantini, and Hanafi 2022:24).

Nasdian (2015:101) menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan komunitas menjadi sebab mengapa masyarakat lapisan kelas bawah di tingkat komunitas tidak berdaya dalam menghadapi lapisan yang lebih kuat. Perlu dicermati dan diperhatikan dengan baik. Meskipun program pengembangan masyarakat lapisan kelas bawah, tetapi potensinya tidak dapat diaktualisasi dengan baik karena masalah struktural.

Masalah struktural tersebut mengalahkan masyarakat lapisan kelas bawah terhadap interes pribadi aparatur pemerintah yang lebih kuat. Selain itu, mekanisme pengawasan, mentoring, dan evaluasi serta koordinasi antarlembaga juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Akhirnya, pemerintah lokal terjebak dalam perancangan program pengembangan masyarakat yang kaku. Walaupun pemberdayaan secara politis belum memiliki bentuk yang baku, tetapi sebagai tindakan awal dapat dimulai dengan berbagai upaya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menyadarkan warga komunitas kelas bawah akan hak dan kewajibannya. Strategi tersebut perlu dilengkapi dengan upaya membentuk suatu kelembagaan yang berbasis moral dan aktif menampung kebutuhan dan aspirasi warga komunitas kelas bawah. Dengan ini, kehidupan warga komunitas lapisan kelas bawah tidak lagi rentan terhadap berbagai goncangan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pemberdayaan harus didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah lokal terhadap warga komunitas lapisan bawah.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek yang menjadi hal utama untuk diamati dalam penelitian ini adalah hambatan peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata di Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan metode kualitatif adalah informasi yang mendalam dan menggambarkan secara cermat hambatan peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata di Kota Banjarmasin.

Peneliti menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pemilihan informan peneliti menentukan informan dalam jumlah sedikit yaitu satu atau dua orang, lalu untuk melengkapi data yang di inginkan, peneliti meminta informasi dari informan mengenai informan lainnya. Begitu seterusnya hingga jumlah informan semakin membanyak, ibarat bola salju yang menggelinding kecil lama-lama menjadi besar. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri. Selain itu juga ditambah dengan instrumen lain seperti pedoman observasi, wawancara, catatan, alat perekam dan kamera. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk memperkuat data tentang bagaimana hambatan peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata di Kota

Banjarmasin. Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan, diikuti dengan agar berjalannya penelitian kualitatif terdapat bukti dan sebagai arsip sebagai bukti bahwa telah peneliti melakukan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data yang pertama adalah reduksi data yang dilakukan pada penelitian peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata Kota Banjarmasin berupa analisis yang bersifat menggolongkan data yang didapat, mengarahkan agar sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak perlu hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Saat di lapangan data yang diperoleh pun semakin bertambah. Akibatnya perlu peneliti mereduksi data tersebut, dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti. Selanjutnya dilakukan display data yang mana data yang didapat di lapangan diringkas agar terlihat hal-hal pentingnya, sehingga bentuk peran serta masyarakat sebagai pelaksana bisa dikelompokan, dengan tujuan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk tahap selanjutnya bisa lebih mudah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berlanjut pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memiliki asumsi dasar dan kesimpulan yang didapat dari studi pendahuluan yang sifatnya masih bersifat sementara, dimana dapat berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti (data) valid dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan diawal merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah serta data yang diperoleh di lapangan baik itu melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, hasil dan pembahasan penelitian ini ditulis. hambatan peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata di Kota Banjarmasin terbagi menjadi tiga peran. Peran yang pertama adalah peran dalam pengambilan keputusan. Peran yang kedua adalah peran dalam meningkatkan kualitas produk wisata. Peran yang terakhir adalah peran dalam pembagian manfaat finansial. Herdiana (2019:81) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai pelaksana dalam wisata memiliki peran penting diantaranya memberikan kontribusi penuh baik sumbangan pemikiran, tenaga, dana hingga yang lainnya. Adapun tindakan yang harus

dilakukan adalah Terlibat aktif dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata. Tujuan keterlibatan masyarakat tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada dan menerima manfaat dari pengembangan pariwisata. Masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan desa wisata sejak dari awal, masyarakat dijadikan aktor utama mulai dari tahap identifikasi masalah hingga tahap penyelenggaraan desa wisata.

Keterlibatan masyarakat sejak dari awal tersebut didasarkan kepada beberapa hal, yaitu: Pertama, masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal. Kedua, secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara yang berlaku (Dianasari 2019:2).

Timothy dan Boyd (Adikampana 2017:5) menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas produk wisata dan pembagian manfaat.

a. Dimensi Struktural

Dalam sebuah pengembangan suatu kampung wisata, tentu tidak segala hal dapat berjalan dengan lancar. Pasti terdapat hambatan-hambatan baik secara sadar maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasdian (2015:101) bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan komunitas menjadi sebab mengapa masyarakat lapisan kelas bawah di tingkat komunitas tidak berdaya dalam menghadapi lapisan yang lebih kuat, meskipun program pengembangan masyarakat lapisan kelas bawah potensinya tidak dapat diaktualisasi dengan baik.

Faktor-faktor yang menghambat peran serta masyarakat dalam pengembangan yang menjadi penyebab mengapa masyarakat lapisan kelas bawah di tingkat komunitas tidak berdaya dalam menghadapi tantangan pada lapisan yang lebih kuat meskipun program pengembangan masyarakat berpotensi untuk memberdayakan masyarakat pada lapisan kelas bawah, tetapi potensinya tidak dapat diterapkan dengan baik karena masalah struktural. Selain itu, mekanisme pengawasan, mentoring, dan evaluasi serta koordinasi antarlembaga juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya, pemerintah lokal terjebak dalam dimensi perancangan program yang kaku. Minimnya minat masyarakat dalam mengembangkan Kampung

Tanggui merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata Kampung *Tanggui*. Hal ini ternyata berpengaruh pada struktur kepengurusan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kampung *Tanggui*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dari hasil penelitian terungkap fakta bahwa hambatan masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* dalam dimensi struktural adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten masih tergolong minim sehingga mempengaruhi teknis regenerasi pengurus KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Sumber daya manusia pada pengembangan kampung *Tanggui* masih belum memahami administrasi, kekurangan informasi tentang tata kelola administrasi dan komunikasi masyarakat dengan pemangku kepentingan seperti pengelola destinasi wisata masih belum baik. Permasalahan ini tentu akan menghambat pengembangan kampung *Tanggui.* Selain itu terdapat fakta bahwa kurangnya dukungan dari masyarakat, dan pemerintah setempat dalam mempromosikan dan memberikan dukungan finansial yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan generasi muda yang kurang minatnya dalam mengembangkan dan ikut serta melestarikan Tanggui sebagai warisan budaya dan ikon wisata.

Pengrajin *tanggui* yang ada di Kampung *Tanggui* sudah memiliki usia yang terbilang cukup tua. Tidak dijumpai anak muda yang ikut melakukan kegiatan menganyam *tanggui* ini dikarenakan anak muda lebih memilih pekerjaan lain yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan menjadi pengrajin *tanggui.* Pembuatan *tanggui* dalam pembuatannya memerlukan kemampuan khusus. Bahan dasar yang digunakan adalah daun nipah yang di jemur dibawah sinar matahari hingga kering kemudian di anyam menggunakan cara-cara khusus dengan bantuan alat seperti kayu penyangga, tali dari pekat dan jarum dari kayu baru atau kayu hutan. Prosedur yang dilakukan adalah *mengasau,* membingkai, kemudian terakhir *menukup.* Faktor yang menjadi penghambat pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata Kota Banjarmasin adalah usia pengrajin yang terbilang cukup tua dan juga regenerasi dari kaum muda yang sangat minim membuat *Tanggui* yang merupakan ikon wisata Kampung *Tanggui* hanya diproduksi terbatas oleh 14 orang pengrajin yang ada di Kampung *Tanggui.*

Hambatan pertama dikelompokkan dalam dimensi struktural hal ini sejalan dengan pendapat Tosun (Adikampana, 2017:9-10) menjelaskan bahwa keterbatasan struktural berupa sikap pelaku pariwisata, terbatasnya tenaga ahli, dominasi elite masyarakat, aturan hukum yang belum tepat, sedikitnya jumlah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten, dan minimnya akses ke modal ekonomi/finansial. Sejalan dengan pendapat tersebut, dari hasil penelitian terungkap fakta bahwa masyarakat dalam

pengembangan Kampung *Tanggui* ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten masih tergolong minim sehingga mempengaruhi teknis Terbatasnya SDM dan tidak adanya regenerasi menjadi hambatan yang dirasakan oleh masyarakat Kampung *Tanggui* khususnya bagi pengurus KUBE. Adapun harapan yang diinginkan adalah adanya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan *tanggui* dan regenerasi KUBE terus berjalan.

a. Dimensi Kultural

Faktor penghambat pengembangan peran serta masyarakat dalam pengembangan Kampung Tanggui sebagai kampung wisata Kota Banjarmasin adalah berupa sedikitnya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dalam bidangnya. Fakta bahwa pengrajin tanggui yang berada di Kampung Tanggui hanya berjumlah 14 orang serta masyarakat khususnya generasi muda yang enggan untuk terus melestarikan keberagaman budaya ini menjadi salah satu faktor penghambat peran serta masyarakat khususnya dalam pengembangan Kampung Tanggui sebagai Kampung Wisata di Kota Banjarmasin. Minimnya sumber daya manusia baik di bidang pengelolaan maupun di bidang pelestarian produk budaya merupakan salah satu faktor hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Tanggui. Pelestarian dan minat masyarakat terhadap tanggui semakin hari juga semakin redup. Nasdian (2015:104) menjelaskan bahwa kendala struktural kultural tersebut diperkuat dengan gejala menurunnya "moralitas" warga komunitas terhadap nilai-nilai komersial. Gejala menggelapkan gagasan-gagasan yang semula rasional, yang menolong warga komunitas, menjadi ide irrasional yang bertumpu pada kepentingan pribadi yang menguat. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa praktek penurunan moralitas dialami berbagai komunitas yang mengalami proses transisi yang semula subsisten menjadi komunitas yang berorientasi pada pasar. Efek ini tentu akan semakin negatif apabila dikaitkan dengan hubungan patron-client yang kini bersifat eksporatif.

Keterbatasan kultural yang dihadapi masyarakat sebagai pelaku wisata dalam pengembangan kampung *Tanggui* ialah kurangnya antusias dan kesadaran masyarakat setempat akan wisata. Kendala ini senada dengan pendapat Nasdian (2015:102) bahwa kendala dan upaya dalam meningkatkan peran serta warga komunitas pada dasarnya dapat ditelaah dari dimensi kultural, bahwa masyarakat cenderung bersikap pasrah dari anggota komunitas karena terjerat dalam berbagai macam kekurangan sehingga warga komunitas terlihat tidak memiliki inisiatif, gairah, dan tidak dinamis untuk mengubah nasib mereka yang kurang baik. Kurangnya antusias dan kesadaran masyarakat ini disebabkan oleh

kurangnya informasi yang diterima masyarakat akan manfaat pariwisata bagi kehidupan mereka dan pola pikir akan pariwisata yang belum terbentuk. Masyarakat pada umumnya tidak cukup punya informasi. Perihal kekurangan informasi akan pentingnya pariwisata membuat individu yang ada di dalam masyarakat enggan untuk berperan serta dalam pengembangan Kampung *Tanggui*. Permasalahan ini tentu akan menghambat dan menimbulkan masalah serius untuk pengembangan destinasi wisata kedepannya.

Dimensi kultural menyangkut kurangnya antusias dan rendahnya kesadaran. Adapun harapan dan upaya yang dilakukan adalah terus mengajak dan mensosialisasikan pengembangan kampung *tanggui* sebagai kampung wisata di kota banjarmasin. dukungan dari semua pihak terutama masyarakat setempat untuk terus melestarikan *tanggui* sebagai salah satu warisan budaya daerah.

b. Dimensi Oprasional

Dimensi operasional yang dihadapi masyarakat adalah berupa masalah koordinasi antara pengelola wisata dengan masyarakat setempat. Lemahnya koordinasi yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan Kampung *Tanggui* adalah berupa miskomunikasi antara pengelola wisata dengan masyarakat setempat. Kendala koordinasi antara pemangku kepentingan wisata Kampung *Tanggui* dengan masyarakat serta minimnya dana untuk modal pengembangan kampung *Tanggui* merupakan keterbatasan operasional yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasdian (2015:102) bahwa dimensi oprasional adalah hambatan yang muncul dari masalah oprasional organisasi. Yaitu datang dari pihak luar, karakter konsumen, keterikatan organisasi dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, budaya organisasi dan kedewasaan organisasi tersebut. Dalam penelitian terungkap bahwa sumber daya manusia pada pengembangan Kampung *Tanggui* masih belum memahami akan administrasi, kekurangan informasi akan tata kelola administrasi dan komunikasi masyarakat dengan pemangku kepentingan seperti pengelola destinasi wisata masih belum baik. Permasalahan ini tentu akan menghambat pengembangan kampung *Tanggui*.

Kendala koordinasi antara pemangku kepentingan wisata Kampung *Tanggui* dengan masyarakat serta minimnya dana untuk modal pengembangan kampung *Tanggui* merupakan keterbatasan operasional yang dihadapi oleh masyarakat. Kendala koordinasi ini berupa miskomunikasi antara pengelola dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat. dimensi operasional dimana miskomunikasi dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak menjadi hambatan yang dialami oleh masyarakat Kampung *Tanggui* berupa

minimnya dana untuk modal dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung *Tanggui* adalah masyarakat khususnya anggota KUBE melaksanakan iuran bulanan.

4. KESIMPULAN

Hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat sebagai pelaksana dalam pengembangan Kampung *Tanggui* sebagai kampung wisata Kota Banjarmasin terbagi menjadi tiga hambatan yaitu dari segi dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi operasional. Dimensi struktural berupa sedikitnya sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak untuk meregenerasikan *Tanggui* sebagai salah satu warisan budaya daerah. Dimensi kultural berupa kurangnya antusias masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata setempat. Dan dimensi operasional berupa miskomunikasi antara pemangku kepentingan dengan masyarakat dan kekurangan modal keuangan untuk pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I. Made. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat. Bali: Cakra Press.

Apriati, Yuli, Cucu Widaty, Syahlan Mattiro, and Rahmat Nur. 2021. "Peningkatan Sektor Informal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin." PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial) 1(1):46–51. doi: 10.20527/pakis.v1i1.3204.

Bhinadi, Ardito. 2017. Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Dianasari, Dewa Ayu Made Lily. 2019. "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Nyambu Sebagai Desa Wisata Ekologis." Jurnal Kepariwisataan 18(2):1–10.

Herdiana, Dian. 2019. "Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat." JUMPA 6.

Juliana, Nurlita. 2018. "Kata Kunci: Kampung Tanggui , Laboratorium IPS, Laboratorium Outdoor IPS, Sumber Belajar."

Kalimantan Post. 2020. "Ibnu Sina Tambah 5 Wisata Berbasis Sungai Di Banjarmasin." Kalimantan Post. Retrieved (https://kalimantanpost.com).

Kualaria, Sulikah, Bayu Wijayantini, and Imam Hanafi. 2022. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata." National Multidisciplinary Sciences 1(1):20–26. doi: 10.32528/nms.v1i1.5.

Lupi, Herlina, Listyaning Putri, Muhammad Efendi, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. 2022. "5487-14766-1-Sm." 4(2):105–10.

Muhammad Efendi,Nasruddin, M. Ridwan,. 2022. "TANGGAPAN MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI TERHADAP KUALITAS AIR (Studi Pada Masyarakat Pembelajar Di Kelurahan Kuin Selatan, Kota Banjarmasin)." PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) 4(1):1. doi: 10.20527/padaringan.v4i1.4690.

Nasdian, Fredian Tonny. 2015. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rachma, Maulida, Yusuf Hidayat, Laila Azkia, and Fakultas Keguruan. 2022. "09. Hambatan PKH Dalam." 4(2):93–104.

Ruswinarsih, Sigit. 2019. "MANUSIA SUNGAI (ANALISIS WACANA KRITIS LAGU BANJAR KARYA ANANG ARDIANSYAH) Man of the River (Critical Discourse Analysis of Banjarese Traditional Folk Songs Composed by Anang Ardiansyah)." 4(April):437–46.

Ruswinarsih, Sigit. 2020. "KISAH LIMA PETANI DESA SUNGAI KALI (Studi Tentang Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola)." PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) 2(1):202. doi: 10.20527/padaringan.v2i1.1621.

Sigit Ruswinarsih ,Rahmat Nur, Muhammad Faisal. 2021. "Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Pasar Tungging Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin." PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) 3(3):467. doi: 10.20527/padaringan.v3i3.3972.

Soekanto, Soerjono. 2014. Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sulistiani, Ambar Teguh. 2014. Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gave Media.

Widaty, Cucu. 2020. "Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran "." Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi 2(1). doi: 10.20527/padaringan.v3i3.3972.